

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBALIK (RECIPROCAL TEACHING)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA KELAS XA SMK NURUL HADI
BATU KARANG TENGAH DEMAK TAHUN AJARAN 2013-2014**

Ida Ayu Wulansari

Pendidikan Fisika Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Dalam Penelitian tindakan kelas ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching) pada pembelajaran fisika siswa kelas XA SMK Nurul Hadi Batu karangtengah Demak Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching) pada pembelajaran fisika siswa kelas XA SMK Nurul Hadi Batu karangtengah Demak Tahun Ajaran 2013/2014 dengan pokok bahasan Besaran Dan satuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Observasi untuk mengetahui keaktifan siswa, hasil belajar siswa, kinerja guru dan ketercapaian Penerapan Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching), dengan subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XA SMK Nurul Hadi Batu karangtengah Demak Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 peserta didik. Berdasarkan hasil tes peserta didik pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara klasikal peserta didik kelas XA dari 66% menjadi 76% dan meningkat menjadi 86%. Ini berarti bahwa guru mampu melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran berbalik. Dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika melalui pembelajaran berbalik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Nurul Hadi Batu karangtengah Demak Tahun Ajaran 2013/2014.

Kata kunci: Besaran Dan Satuan, Hasil Belajar Dan Kinerja Guru, Model Pembelajaran Berbalik.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pelajaran fisika adalah penguasaan konsep fisika serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi faktanya, banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru harus mampu menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan aktivitas-aktivitas siswa diantaranya yaitu aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat, melaksanakan LKS, berdiskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, dan menyimpulkan hasil diskusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu wahyu listyaningsih S.Pd., salah satu guru fisika di SMK Islam Nurul Hadi Batu Karangtengah mengatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang terampil dalam menarik kesimpulan karena jarang mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya pada saat diskusi kelas. Mereka masih suka ramai di dalam kelas ketika kegiatan diskusi masih

berlangsung. Penulis juga telah melakukan observasi langsung yang dilakukan di kelas X SMK Nurul Hadi Batu Karang Tengah, hasil observasi menunjukkan masih sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru atau menanggapi jawaban teman selama kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa hasil ulangan harian 80% siswa memperoleh nilai masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 7.0 untuk mata pelajaran fisika. Hal ini masih butuh penelitian khusus dari guru mata pelajaran dan pihak sekolah karena ketentuan prosentase wajar seharusnya nilai siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah tidak boleh lebih dari 30%.

Bertanya adalah cara untuk mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang tidak atau belum diketahui. Rasa ingin tahu merupakan dorongan atau rangsangan yang efektif untuk belajar dan mencari jawaban. Kegiatan bertanya di kelas adalah aktivitas yang penting dalam proses belajar mengajar. Namun fakta yang terjadi di kelas X SMK Nurul Hadi Batu Karang Tengah adalah masih banyak dari siswa yang justru diam membisu ketika guru bertanya atau memberikan kesempatan untuk bertanya di kelas. Hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan diri siswa untuk bertanya. Pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas jelas sekali bahwa yang akan aktif di kelas adalah gurunya, bukan siswanya. Jadi, budaya bertanya di kelas tersebut juga jarang terjadi. Selain itu siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar dan kurang peduli di kelas karena metode dan media pengajaran yang digunakan oleh guru bersifat *Teacher Centre Learning*.

Melihat masalah tersebut menjadi tantangan bagi peneliti untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat menggugah semangat belajar siswa. Khususnya pada materi besaran dan satuan. Diperlukan suatu solusi pemecahan dengan memberikan proporsi keaktifan berdiskusi antara siswa berkemampuan lebih tinggi dengan siswa berkemampuan sedang. Ada kecenderungan bahwa siswa kurang berani bertanya secara lisan kepada guru, maka melalui penelitian tindakan kelas ini digunakan pembelajaran berbalik dengan harapan dapat memberikan solusi atas masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Berbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk meningkatkan hasil belajar Fisika pada kelas X semester I SMK Nurul Hadi Batu Karang Tengah Demak Tahun Pelajaran 2013-2014.

METODE PENELITIAN

Prosedur kerja Penelitian tindakan kelas ini meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap tersebut disusun dalam 2 (dua) siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru Fisika Kelas X A SMK Nurul Hadi Batu Karang Tengah Demak, sedangkan penelitian bertindak sebagai observer. Prosedur penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan bagan siklus seperti di bawah ini (Kunandar, 2008: 45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

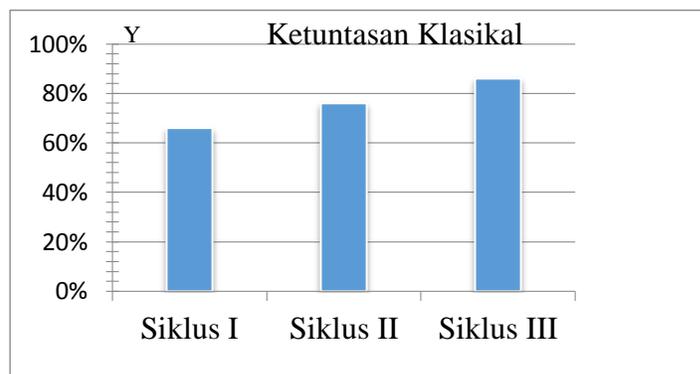
Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh hasil uji kesamaan atau perbedaan antara siklus I, siklus II, dan siklus III sebagai berikut:

1. Uji Perbedaan Ketuntasan Klasikal Siswa

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Aspek yang diuji	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Hasil Belajar Siswa (Klasikal)	66,00%	76,00%	86,00%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran berbalik. Hasil uji kesamaan/perbedaan antara siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Perbedaan Ketuntasan Belajar Siklus I, Siklus II dan Siklus III

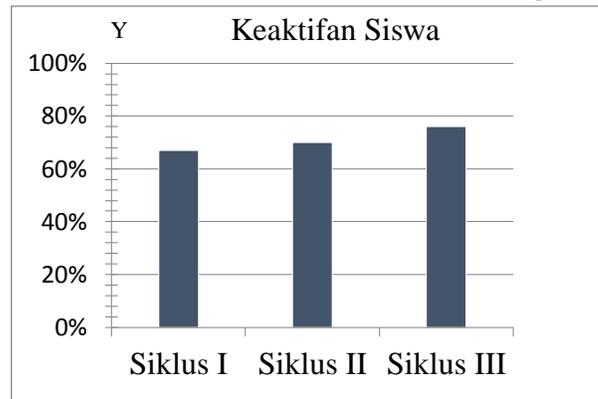
2. Uji Perbedaan Keaktifan Siswa

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh hasil uji kesamaan atau perbedaan pada keaktifan siswa antara siklus I, siklus II, dan siklus III sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Keaktifan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Aspek yang diuji	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Hasil Keaktifan Siswa	67,00%	70,00%	76,00%

Dari tabel 4.20 dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa mengalami peningkatan setelah diberi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran berbalik. Hasil uji kesamaan/perbedaan antara siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Perbedaan Keaktifan Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

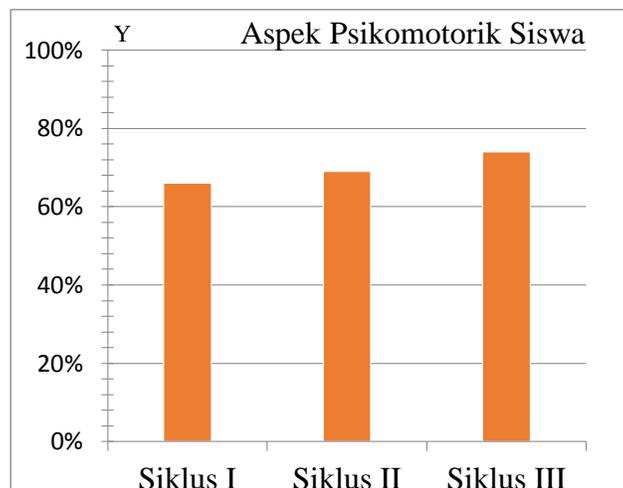
3. Uji Perbedaan Psikomotorik Siswa

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh hasil uji kesamaan atau perbedaan pada keaktifan siswa antara siklus I, siklus II, dan siklus III sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan psikomotorik Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Aspek yang diuji	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Hasil Aspek Psikomotorik Siswa	66,00%	69,00%	74,00%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa aspek psikomotorik siswa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikomotorik siswa mengalami peningkatan setelah diberi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran berbalik. Hasil uji kesamaan/perbedaan antara siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Perbedaan Psikomotorik Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

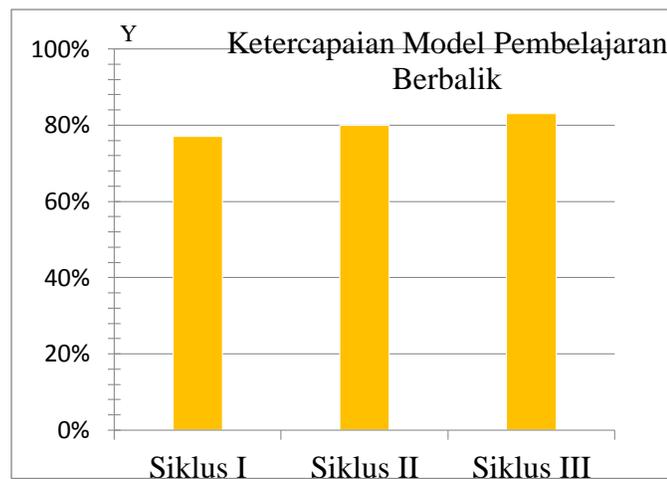
4. Uji Perbedaan Ketercapaian Model Pembelajaran Berbalik

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh hasil uji kesamaan atau perbedaan pada tingkat kinerja guru antara siklus I, siklus II, dan siklus III sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Ketercapaian Model Pembelajaran Berbalik Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Aspek yang diuji	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Hasil Ketercapaian Model Pembelajaran Berbalik	77,00%	80,00%	83,00%

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa ketercapaian model pembelajaran berbalik dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan keberhasilan. Hasil uji kesamaan atau perbedaan antara siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:



Grafik 4.8 Hasil Perbedaan Ketercapaian model pembelajaran berbalik Siklus I, Siklus II dan Siklus III

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fisika melalui model pembelajaran berbalik dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan keaktifan siswa pada materi besaran dan satuan pada siswa kelas XA semester I SMK Islam Batu Karang Tengah Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan memperhatikan kinerja guru dan aktivitas peserta didik.

Meningkatnya keaktifan siswa dengan prosentase rata-rata siklus I 67%, siklus II 70%, siklus III 76%. Meningkatnya psikomotorik siswa dengan prosentase siklus I 66%, siklus II 69%, siklus III 74%. Meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I 66%, siklus II 76%, siklus III 86%. Meningkatnya pada pembelajaran berbalik pada siklus I 77%, siklus II 80%, siklus III 83%. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbalik dapat membantu siswa dalam

memahami suatu materi dengan ringkas dan membuat siswa berani untuk tampil didepan kelas mempresentasikan hasil pekerjaanya serta dapat membangkitkan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Wiayati, Inung Pratiwi. 2012. *Pembelajaran Akuntansi Melalui Pembelajaran Berbalik Model Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kemandirian Belajar Dalam Materi Mengelola Administrasi Rurat Berharga Jangka Pendek Siswa Kelas X Akutansi I Smk Negeri 7 Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Catharina Tri Anni. 2006. Psikologi Belajar. Jakarta : Bunga aksara
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emi Pujiastuti. 2002. Penerapan Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching) Yogyakarta : UNY
- Fauziyah, Titik Haryati. 2009. *Implementasi Metode Pembelajaran Berbalik Pada Mata Pelajaran Akutansi*. Semarang: FE UNNES
- Herman Hudoyo. 1990. Strategi Belajar Fisika. Malang : IKIP Malang.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Insih Wiludjeng. 2000. *Reciprocal Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Siswa Dalam Proses Belajar*. Yogyakarta: UNY
- Max, Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.
- Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru.
- Ratna Wilis D. 1989. *Teori-Teori Belajar*, Jakarta : Rajawali.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2002. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 2006 *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahkri Jamarah. 1995. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta